

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian Hadis dengan interaksi keilmuan lain memang menarik untuk dikaji. Selain sebagai upaya pengembangan Hadis, interaksi ini juga sebagai pupuk untuk menyuburkan pemahaman Hadis di masyarakat luas. Kajian Hadis dengan keilmuan kontemporer menjadikan hadis lebih mudah untuk dipahami dan mengurangi kesalahfahaman dalam pemaknaannya. Sudah selayaknya hadis tidak hanya dipahami dengan keilmuan klasik, namun juga dengan keilmuan di era kontemporer saat ini. Terlebih lagi saat ini telah banyak ditemukan masalah-masalah kontemporer, yang pada zaman Nabi masalah seperti ini belum muncul. Masalah-masalah ini di antaranya seperti pluralisme, kesetaraan gender, moderasi beragama, dan lain-lain. Dengan demikian keilmuan hadis harus terus berkembang dan mampu mengikuti perubahan zaman.

Interaksi Hadis dengan paradigma keilmuan modern akhirnya memunculkan istilah-istilah baru yang menjadi bentuk perkembangan hadis, seperti hadis pluralisme, hadis gender, hadis misogini, dan lain-lain. Kajian hadis seperti ini yang menjadikan motivasi baru dalam mengkaji hadis, karena kajian kritik sanad dan matan sudah menemui titik jenuh.¹ Hal ini disebabkan sudah banyaknya kitab-kitab hadis yang membahas sanad dan matan, terutama di kalangan sarjana klasik. Dengan demikian kajian hadis di era kontemporer tidak berfokus pada sanad dan matan saja, namun masuk pada ranah interpretasi secara dialektis dengan berbagai pendekatan sosial-humaniora maupun santifik yang ada.² Maka menarik apabila hadis dikaji dengan keilmuan semiotika. Terlebih terhadap hadis yang memiliki aspek simbol (semiotik) yang terkandung di dalamnya.

Pada dasarnya Hadis Nabi Saw memiliki tanda atau simbol yang menarik untuk dikaji dengan kacamata semiotika. Hanya saja, karya-karya mengenai semiotika hadis terlihat kurang mendapatkan

¹ Benny Afwadzi, "Hadis 'Man Baddala Dīnahu Fāqṭulūhu' (Telaah Semiotika Komunikasi Hadis)," *ESENSIA* 16, no. 2 (2015): 1.

² Afwadzi, 1.

atensi yang memadai di lingkungan akademis.³ Menyikapi problem tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi semiotika dalam memahami teks-teks hadis terutama teks hadis yang mengandung tanda atau simbol (semiotik) di dalamnya atau disebut hadis semiotik. Hadis Semiotik ini merupakan hadis yang memiliki kata atau kalimat berupa simbol atau majaz. Memang hadis dengan kalimat majaz bisa dipahami dengan makna *majāzi*. Namun apakah cukup dengan itu saja? Dan juga apakah konsep makna *majāzi* ini sudah kokoh dengan berdiri sendiri tanpa bantuan konsep keilmuan lain?.

Penggunaan semiotika hadis memang menjadi keniscayaan yang sangat menarik untuk dikembangkan. Semiotika tidak hanya berfokus pada suatu simbol atau tanda saja, namun semiotika adalah kajian yang membahas segala sesuatu yang bisa “dianggap” sebagai tanda.⁴ Terlebih lagi menurut Eco, mengangga bahwasannya semiotika merupakan teori dusta yang memiliki prinsip sebagai disiplin ilmu yang dapat digunakan dalam mempelajari segala hal yang mungkin digunakan untuk berdusta.⁵ Dalam hal ini matan hadis apabila bisa dianggap sebagai sebuah simbol, maka termasuk kajian semiotika dan juga hadis sangat rentang dengan kedustaan. Misalnya pada hadis tentang panjang tangan, yang di dalamnya terdapat majaz (simbol) yang bisa dikaji dari kacamata semiotika.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ فِرَاسٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ بَعْضَ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا أَسْرَعُ بِكَ لِحُوقًا قَالَ أَطُولُكُمْ يَدًا فَأَخَذُوا قَصَبَةً يَذْرَعُونَهَا فَكَانَتْ سَوْدَةً أَطْوَلَهُنَّ يَدًا فَعَلِمْنَا بَعْدُ أَنَّمَا

³ Benny Afwadzi, “Melacak Argumentasi Penggunaan Semiotika Dalam Memahami Hadis Nabi,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 289.

⁴ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976), 7.

⁵ Eco, *A Theory of Semiotics*.

كَانَتْ طُولَ يَدِهَا الصَّدَقَةَ وَكَانَتْ أَسْرَعَنَا لِحُوقًا بِهِ وَكَانَتْ تُحِبُّ
الصَّدَقَةَ⁶

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Mūsā bin Ismā'īl telah menceritakan kepada kami Abū 'Awānah dari Firas dari As Sya'biy dari Masruq dari 'Aisyah radliyallahu 'anha: Sebagian isteri-isteri Nabi Ṣallallah 'alaihi wa sallam berkata kepada Nabi Ṣallallah 'alaihi wa sallam: "Siapakan di antara kami yang segera menyusul anda (setelah kematian)?" Beliau bersabda: "Siapa yang paling panjang lengannya di antara kalian". Maka mereka segera mengambil tongkat untuk mengukur panjang lengan mereka. Ternyata Saudah radliyallahu 'anha yang paling panjang tangannya di antara mereka. Setelah itu kami mengetahui bahwa yang dimaksud dengan panjang lengan adalah yang paling gemar bershadaqah, dan ternyata Saudah radliyallahu 'anha yang lebih dahulu menyusul kematian Beliau, dan dia juga paling gemar bershadaqah".(HR. Bukhari)

Imam Sa'd mengatakan Muhammad bin Umar yaitu al-Waqidi menuturkan kepada kami bahwa hadis ini terdapat kesalahfahaman tentang Saudah. Padahal hadis ini sebenarnya tentang Zainab binti Jahsy. Karena Zainab binti Jahsy adalah istri Nabi Saw yang telah wafat terlebih dahulu setelah Nabi Saw wafat. Zainab binti Jahsy meninggal pada masa pemerintahan Umar bin Khatab. Sedangkan Saudah masih hidup dan baru meninggal pada masa pemerintahan Mu'awiyah.⁷ Hakikatnya hadis ini menerangkan mengenai sifat orang yang senang bersedekah bukan pada panjangnya tangan seseorang. Panjang tangan di sini diartikan orang yang suka mengulurkan tangannya untuk membantu orang lain.

Sebenarnya terdapat beragam hadis yang mengandung semiotik yang menarik untuk dikaji. Baik itu kajian secara tekstual maupun kontekstual. Sebuah hadis mampu dipahami secara tekstual

⁶ Imam Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl allah Ṣallallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī* (Bukhara, 256M).

⁷ Jalaluddin Suyuthi, *Sunan al-Nasā'ī Bisyarh al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī* (Jakarta: DKI Bairut, 2020), 29.

dan kontekstual. Pemahaman secara kontekstual terhadap hadis Nabi Saw memerlukan sebuah pendekatan yang sesuai dengan kandungan hadis tersebut. Terkadang satu hadis cukup menggunakan satu pendekatan saja, namun terkadang juga satu hadis memerlukan beberapa pendekatan yang memiliki lebih dari satu tema pokok.⁸ Dan upaya dalam memahami hadis Nabi Saw dengan beberapa pendekatan yang relevan sangat diperlukan agar pemahaman tersebut tidak sepotong-sepotong.⁹ Nabi Saw terkadang menyampaikan hadis dengan bahasa yang tegas dan lugas, dan seringkali menyampaikan hadis dengan bahasa yang tidak merujuk makna hakikatnya.¹⁰ Simbol-simbol (semiotik) dari Nabi Saw seperti inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Berhubungan dengan semiotika, Ferdinand de Saussure mengatakan bahwasannya sebuah tanda hanya bisa merepresentasikan sesuatu apabila si pendengar (penerima tanda) memiliki pengalaman sebelumnya yang sama dengan tanda tersebut.¹¹ Misalnya rambu lalu lintas berwarna merah, maka merepresentasikan untuk “berhenti”. Berbeda dengan Semiotika de Saussure, terdapat semiotika komunikasi yang berakar pada pemikiran Charles Sanders Peirce yang menekankan pada produksi tanda secara sosial dan proses pemakaian tanda yang tanpa batas (*unlimited semiosis*). Menurut Pierce, tanda tidak hanya sesuatu yang melekat pada kebudayaan dan bahasa, melainkan sebuah sifat intrinsik yang ada dalam seluruh kehidupan di seluruh Bumi.¹² Misalnya tanda rambu lalu lintas berwarna merah di malam hari yang sepi, maka lampu itu bisa diartikan “terus jalan”.

Berbeda dengan De Saussure dan Pierce, Umberto Eco berpendapat bahwasannya tanda dan proses interpretasi tanda

⁸ Mukhlis Mukhtar, “Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Pakar Hadis Dan Pakar Fikih Seputar Sunah Nabi (Studi Kritis Atas Pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali),” *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 89.

⁹ Mukhtar, 89.

¹⁰ Yeni Yulianti, *Pemaknaan Majazi Pada Hadis Orang Mukmin Makan Dalam Satu Usus Dan Kafir Makan Dalam Tujuh Usus* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), 1.

¹¹ de Saussure Ferdinand, *Course of General Linguistics 3rd*, ed. oleh Caharles Bally, 3 ed. (New York: Philosophical Library, 1959).

¹² A Ziyatul Wahid, *Hadis-Hadis Keutamaan Basmalah (Analisis Semiotika Umberto Eco)* (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 4.

secara tak berujung tidak dapat dilihat dalam kerangka oposisi biner. Dengan demikian seakan-akan orang harus memilih antara teori tanda (semiotika signifikasui) dan teori wacana (semiotika komunikasi). Keharusan memilih ini seakan akan menjadikan teori de Saussure dengan teori Pierce saling berlawanan. Padahal menurut Eco, bagaimanapun juga tanda adalah asal usul proses semiosis, sehingga demikian tidak ada oposisi antara *unlimited semiosis* milik Pierce dan kebekuan tanda milik de Saussure.¹³ Eco kemudian mengelaborasi secara lebih mendalam konsep dinamika tanda tidak dikembangkan secara khusus oleh de Saussure dan Pierce. Dalam hal ini dapat dianalogikan dengan rambu lalu lintas warna merah di malam yang sepi, dapat diartikan dengan “berhenti” ataupun “terus jalan” namun tidak menghilangkan eksistensi dari makna aslinya yang artinya “berhenti”.

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian ini dengan judul “**Telaah Hadis Semiotik (Perspektif Teori Semiotika Komunikasi Umberto Eco)**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian teoritis mengenai semiotika dari hadis semiotik melalui pendekatan semiotika Umberto Eco. Selain menggunakan teori Umberto Eco, diperlukan juga pendekatan lain yang relevan dengan pemaknaan hadis tersebut. Penelitian ini nantinya akan mengkaji bagaimana pemaknaan hadis semiotik dan menelusuri bagaimana kontribusi semiotika Umberto Eco dalam pemaknaan hadis. Penelitian ini akan menyingkap tabir yang menutupi dalam pemaknaan hadis, sehingga teori semiotika dapat digunakan untuk diterapkan dalam hadis.

Penelitian matan hadis difokuskan pada redaksi atau susunan lafal, serta subtansi atau kandungan matan suatu hadis.¹⁴ Maka dengan ini menegaskan bahwa hasil penelitian ini nantinya guna mengetahui bagaimana pemaknaan tanda yang ada dalam Hadis semiotik serta mengungkap peran semiotika Umberto Eco dalam pemaknaan hadis.

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), xiii.

¹⁴ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis* (Kudus: Nora Media, 2010), 34.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan hadis semiotik menggunakan perspektif semiotika Umberto Eco?
2. Bagaimana kontribusi semiotika Umberto Eco dalam pemaknaan hadis semiotik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemaknaan hadis semiotik menggunakan perspektif semiotika Umberto Eco
2. Mengetahui kontribusi semiotika Umberto Eco dalam pemaknaan hadis semiotik

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dalam pengembangan keilmuan terkhususnya dalam ilmu hadis dan semiotika yang mengacu pada judul di atas “Telaah Hadis semiotik (Perspektif Teori Semiotika Umberto Eco)”. Menemukan penggunaan teori semiotika yang sesuai sehingga dapat digunakan dalam pemaknaan hadis-hadis Nabi Saw. Dengan demikian, teori semiotika tidak lantas hanya menjadi cabang filsafat saja, namun bisa digunakan dalam pemaknaan teks-teks keagamaan. Selain itu, ilmu hadis yang didukung dengan teori semiotika akan menguatkan argumentasi dalam pemaknaannya sehingga dapat dengan jelas diterima oleh nalar manusia.

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan terkhususnya ilmu hadis yang berkaitan dengan pemaknaan tanda dalam Hadis Nabi Saw. Dengan demikian diharapkan masyarakat tidak hanya memahami hadis yang tersurat namun juga hadis yang tersirat.
- b. Bagi Praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam dunia keilmuan hadis, terlebih sebagai sumbangsih agar mendorong para Ulama hadis dalam mengembangkan kajian keilmuan Hadis.

- c. Bagi Mahasiswa terkhusus Program Studi Ilmu Hadis dan Fakultas Ushuluddin pada umumnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dalam mengkaji sebuah pemaknaan hadis terlebih dalam pemaknaan tanda dengan teori semiotika.
- d. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penulisan dan pembahasan ide dalam kajian penelitian ini, penulis membagi penelitian ini menjadi lima bab yang di mana masing-masing bab menguraikan pembahasan yang berkaitan dengan tema penelitian. Ditambah bagian awal dan bagian akhir sebagai pelengkap penelitian ini. Sehingga menghasilkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian Awal meliputi Halaman Judul, Pengesahan Majelis Penhuji Ujian Munaqosah, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Moto, Persembahan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Singkatan, Daftar Tabel, Daftar Gambar

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang dan pengantar pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini meliputi Latar Belakang Masalah yang mengawali awal permasalahan penelitian, Fokus Penelitian yang menjadi fokus utama dalam pembahasan, Rumusan Masalah yang menjadi pokok permasalahan. Bagian yang tak kalah penting yaitu Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan sebagai gambaran sistematis penulisan penelitian ini.

Bab II Kajian Teori yang terdiri dari teori Definisi Hadis sebagai dasar deskripsi hadis, teori Dasar Pemaknaan Hadis sebagai konsep dasar dalam penelitian hadis, Konsep Dasar Semiotika yang menjadi pendekatan dalam penelitian ini, Semiotika Komunikasi Umberto Eco yang menjadi jenis teori semiotika yang digunakan. Selain itu, terdapat Penelitian Terdahulu guna membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain, Kerangka Berfikir yang digunakan dalam menyimpulkan data-data dan pembahasan, serta Pertanyaan Penelitian yang terjadi selama proses penelitian.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari Jenis dan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, Objek Penelitian yang menjadi fokus bahasan pada bab berikutnya, Sumber Data yang

menjadi sumber informasi dalam pembahasan, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data yang digunakan dalam menganalisis data yang telah ditemukan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang Gambaran Obyek Penelitian yang menggambarkan objek bahasan kajian, Deskripsi Data Penelitian yang mendeskripsikan data penelitian yang telah diperoleh, dan Analisis Data Penelitian yang berisi tentang analisis data-data yang telah ditemukan dalam penelitian.

Bab V Penutup terdiri dari Simpulan untuk menyimpulkan hasil kerja penelitian secara ringkas tanpa mengurasngi subtransi hasil penelitian. Dalam bab ini juga berisi Saran guna menyampaikan kekurangan penulis dan memohon kritis dan saran yang membangun

Bagian Akhir terdiri dari Daftar Pustaka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dan Lampiran-lampiran yang sebagai bukti-bukti dalam penelitian.

